

**PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN METODE BER CERITA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK
SPEECH DELAY USIA DINI 4-5 TAHUN**

Fariza Putri Ramdani¹, Alvi Ratna Yuliana², Nila Putri Purwandari³

¹Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan, ²Dosen Program Studi DIII Keperawatan,

Email: yumnanabil64@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) memerlukan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui komunikasi terapeutik dengan metode bercerita. Metode ini dapat mengaktifkan area otak yang berperan dalam fungsi bahasa, yaitu area Broca yang berperan dalam produksi ujaran dan artikulasi, serta area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik melalui metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4–5 tahun dengan *speech delay*. Desain penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre test–post test* pada 14 anak di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo Pati. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi. Pada tahap *pre-test*, mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), baik dalam aspek memahami bahasa (57,1%) maupun mengungkapkan bahasa (50%). Setelah diberikan intervensi, mayoritas meningkat ke kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu 64,3% pada aspek memahami bahasa dan 71,4% pada aspek mengungkapkan bahasa. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif, aplikatif, serta mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan *speech delay* apabila diterapkan secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan.

Kata kunci: anak usia dini, komunikasi terapeutik, metode bercerita, perkembangan bahasa, *speech delay*,

ABSTRACT

Early childhood with speech delay requires appropriate stimulation to support their language development. One effective approach is therapeutic communication through storytelling, which can activate brain regions associated with language processing, including Broca's area, responsible for speech production and articulation, and Wernicke's area, which plays a role in language comprehension. This study aimed to analyze the effect of therapeutic communication using the storytelling method on improving language skills in children aged 4–5 years with speech delay. A pre-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was employed, involving 14 children undergoing therapy at the Medical Rehabilitation Clinic of RSUD RAA Soewondo Pati. Data were collected using a language development observation sheet. The findings indicated a significant improvement in children's language abilities following the intervention. At the pre-test stage, most children were categorized as Beginning to Develop (MB), both in language comprehension (57.1%) and expression (50%). After the storytelling intervention, the majority progressed to the Very Well Developed (BSB) category, with 64.3% in comprehension and 71.4% in expression. In conclusion, storytelling proved to be an effective, practical, and applicable method for stimulating language development in children with speech delay, particularly when applied in a structured, consistent, and continuous manner.

Keywords: *early childhood, language development, speech delay, storytelling method therapeutic communication,*

LATAR BELAKANG

Anak usia dini umumnya didefinisikan sebagai anak dengan rentang usia 0–6 tahun, meskipun beberapa ahli pendidikan anak menetapkan batasan hingga usia 0–8 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 12, anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik yang berbeda-beda (Depdiknas, 2003). Pada tahap ini, setiap anak menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas sesuai dengan karakteristik individu dan tingkat usianya. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, termasuk bahasa. Bahasa berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir, berinteraksi, dan membentuk karakter anak. Pada usia 4–5 tahun, anak diharapkan mampu berpartisipasi dalam percakapan, menyampaikan pendapat, serta menguasai kosakata antara 4.000–8.000 kata dengan kalimat yang semakin kompleks. Artinya, perkembangan bahasa pada tahap ini menjadi fondasi penting untuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, kenyataannya masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Kondisi ini ditandai dengan pelafalan kata yang tidak jelas, penggunaan kosakata terbatas, dan kecenderungan menggunakan bahasa isyarat. Padahal, secara reseptif anak sebenarnya mampu memahami ucapan orang lain. Menurut WHO (2020), prevalensi *speech delay* pada anak di bawah usia 5 tahun mencapai 29,9%, sedangkan di Indonesia sekitar 20% atau setara 1 juta anak. Data

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2023) juga menunjukkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia sekolah berkisar 5–8%. Kasus serupa ditemukan di Jawa Tengah, dan di RSUD RAA Soewondo Pati periode November 2024–April 2025, tercatat 25% pasien anak di Poli Rehabilitasi Medik mengalami *speech delay*. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan bicara masih menjadi masalah kesehatan anak yang perlu mendapat perhatian serius.

Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti genetika, kelainan fisik (misalnya frenulum pendek), gangguan neurologis, prematuritas, maupun faktor eksternal, seperti kurangnya stimulasi komunikasi dari orang tua dan tingginya penggunaan gawai. Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini dapat menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap aspek perkembangan anak. Menurut Hurlock (1978), keterlambatan bicara menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, sehingga sering kali muncul perilaku frustrasi dan tantrum akibat ketidakmampuan menyampaikan kebutuhan maupun perasaannya secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristiana (2024) yang menyatakan bahwa anak dengan *speech delay* berisiko menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional, karena komunikasi merupakan dasar interaksi sosial dan proses belajar. Oleh karena itu, intervensi sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang.

Salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang efektif adalah metode bercerita. Metode ini tidak hanya menstimulasi kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga melibatkan aspek imajinasi, kreativitas, serta interaksi sosial. Beberapa penelitian sebelumnya juga menguatkan efektivitas metode ini. Metode ini dapat merangsang area otak yang berperan dalam produksi bahasa seperti area broca dan area Wernicke yang terlibat dalam pemahaman bahasa. Cerita yang diterima oleh anak akan dirangsang oleh pendengarannya dan dibentuk oleh otak kanan pada area lobus frontal terutama korteks prefrontal dorsolateral menjadi sebuah ide-ide baru, sehingga tercipta imajinasi yang dapat mengembangkan atau menambahkan kosakata yang dimiliki oleh anak. Budiarti, (2023) menemukan bahwa metode bercerita meningkatkan kemampuan beradaptasi, stimulasi berbicara, serta penggunaan kata dan frasa yang benar pada anak *speech delay* usia 5–6 tahun.

Andi Kuswandi dkk, (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita rutin menambah kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 4–6 tahun. Saputri dkk, (2024) menegaskan bahwa metode bercerita meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak usia dini meskipun beberapa anak mengalami kesulitan di awal. Penelitian Ulya dkk. (2023) membuktikan adanya pengaruh signifikan metode bercerita pada perkembangan bahasa anak usia 3 tahun dengan p-value $0,002 < 0,05$. Paul & Norbury (2012) menyatakan bahwa usia 4–5 tahun merupakan periode kritis perkembangan bahasa, di mana storytelling efektif dilakukan 2–3 kali seminggu selama 15 menit. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rambe dkk, (2021) yang melaporkan peningkatan kosakata, imajinasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi lisan melalui storytelling, serta Budiarti & Farista (2022) yang menemukan peningkatan signifikan bahasa ekspresif anak melalui program *Storytelling One Day One Book*.

Berdasarkan studi pendahuluan di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo Pati, ditemukan 14 anak usia 4–5 tahun mengalami *speech delay* dengan permasalahan utama berupa keterbatasan kosakata, pelafalan kurang jelas, dan minimnya komunikasi dengan orang tua akibat tingginya penggunaan gawai. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Komunikasi Terapeutik dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak Speech Delay Usia 4–5 Tahun.” Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik melalui metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4–5 tahun dengan *speech delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest–posttest design* yang dilaksanakan di Poli Rehabilitasi Medik RSUD RAA Soewondo Pati pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 4–5 tahun dengan *speech delay* yang menjalani terapi di poli tersebut. Dari populasi yang ada diperoleh sampel sebanyak 14 anak yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik melalui metode bercerita, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berbahasa anak yang meliputi aspek reseptif dan ekspresif. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi perkembangan bahasa. Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan *pre-test*, kemudian intervensi berupa metode bercerita, dan dilanjutkan dengan *post-test* untuk menilai perubahan kemampuan bahasa anak dan mengetahui perbedaan kemampuan bahasa sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Penyajian karakteristik responden terdiri dari usia dan jenis kelamin.

1.) Usia

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Presentase
4	8	57,1%
5	6	42,9%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik usia responden sebagian besar 4 tahun yaitu sebanyak 57,1% dan usia 5 tahun sebanyak 42,9%.

2.) Jenis kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Perempuan	6	42,9%
Laki- laki	8	57,1%
Total	14	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu sebanyak 57,1% dan perempuan sebanyak 42,9%.

3.) Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa *Pre-Test*

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa
dalam Memahami Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	1	7,1%
MB	8	57,1%
BSH	5	35,7%
BSB	0	0,0%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh data sampel dari responden sebelum diberikan penerapan bercerita dari total 14 anak, terdapat 1 anak (7,1%) yang berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 8 anak (57,1%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

4.) Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa *Post-Test*

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa dalam Memahami Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	0	0,0%
MB	0	0,0%
BSH	5	35,7%
BSB	9	64,3%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diperoleh data sampel dari responden sesudah diberikan penerapan bercerita , sebanyak 5 anak (35,7%) masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan mayoritas anak, yaitu 9 anak (64,3%), sudah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

5.) Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa *Pre-Test*

Tabel 4.6

Distribusi Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	2	14,3%
MB	7	50,0%
BSH	5	35,7%
BSB	0	0,0%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh data sampel dari responden sebelum diberikan penerapan bercerita terdapat 2 anak (14,3%) yang masih berada pada kategori BB (Belum Berkembang), 7 anak (50,0%) berada pada kategori MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak (35,7%) sudah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

6.) Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa *Post-Test*

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Skor Perkembangan Bahasa dalam Mengungkapkan Bahasa

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
BB	0	0,0%
MB	0	0,0%
BSH	4	28,6%
BSB	10	71,4%
Total	14	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diperoleh data sampel dari responden sesudah diberikan penerapan bercerita, sebanyak 4 anak (28,6%) berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sementara mayoritas anak, yaitu 10 anak (71,4%), sudah mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik).

PEMBAHASAN

Penerapan komunikasi terapeutik melalui metode bercerita pada 14 anak usia 4–5 tahun di Poli Rehabilitasi Medik menunjukkan peningkatan bermakna pada aspek bahasa reseptif dan ekspresif. Pada saat *pre-test*, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) baik dalam aspek memahami bahasa (57,1%) maupun mengungkapkan bahasa (50%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami instruksi maupun mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa secara optimal. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, terjadi perubahan yang cukup mencolok pada hasil *post-test*. Pada aspek memahami bahasa, mayoritas anak (64,3%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara pada aspek mengungkapkan bahasa, mayoritas anak (71,4%) juga berada pada kategori BSB. Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengikuti instruksi,

menginterpretasi pesan, serta mengekspresikan bahasa secara lebih jelas dan berani setelah dilakukan stimulasi bercerita.

Karakteristik responden juga memiliki kaitan erat dengan hasil yang dicapai. Mayoritas responden berusia 4 tahun (57,1%), yaitu fase perkembangan ketika kapasitas bahasa mengalami percepatan. Kondisi ini membuat anak lebih mudah merespons intervensi bercerita. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa menurut Hurlock yang menyebutkan bahwa usia 4–5 tahun merupakan periode kritis pemerolehan bahasa (Hurlock, 1998). Hasil penelitian Saputri dkk (2019) juga mendukung temuan ini, di mana intervensi bercerita terbukti meningkatkan pemahaman dan pengungkapan bahasa pada anak prasekolah. Dari sisi jenis kelamin, meskipun responden laki-laki lebih banyak, tidak ditemukan perbedaan bermakna antara anak laki-laki dan perempuan dalam peningkatan bahasa. Hal ini memperkuat hasil penelitian Nurhayati (2017) yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa lebih ditentukan oleh kualitas stimulasi lingkungan dibandingkan faktor biologis jenis kelamin.

Lingkungan keluarga muncul sebagai faktor dominan dalam keberhasilan intervensi. Anak yang mendapat dukungan berupa komunikasi dua arah, pembatasan screen time, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas bercerita menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibanding anak dengan interaksi verbal terbatas di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulya dkk (2021) yang menekankan pentingnya kesinambungan stimulasi bercerita minimal tiga kali seminggu di rumah, serta penelitian Andi Kuswandi dkk (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua mempercepat perkembangan bicara anak.

Lebih jauh, metode bercerita juga terbukti mampu merangsang area otak yang berperan dalam fungsi bahasa. Stimulasi melalui cerita mengaktifkan area Broca yang berfungsi dalam produksi ujaran dan artikulasi, serta area Wernicke yang berperan dalam pemahaman bahasa. Cerita yang diterima anak diproses melalui pendengaran, kemudian diolah oleh otak kanan pada lobus frontal, khususnya korteks prefrontal dorsolateral, sehingga terbentuk ide-ide baru. Proses ini memunculkan imajinasi yang berkontribusi pada pengembangan kosakata dan peningkatan keterampilan berbahasa. Temuan ini mendukung pandangan Harijanja (2008) yang menjelaskan bahwa pemrosesan bahasa terjadi melalui koordinasi area Broca, Wernicke, serta korteks frontal sehingga stimulasi terarah seperti *storytelling* dapat memperkuat konektivitas antar area tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan intervensi sederhana namun efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif pada anak dengan keterlambatan bicara. Faktor usia dan dukungan lingkungan keluarga terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi, sedangkan jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa keterlibatan orang tua dan konsistensi stimulasi di rumah menjadi kunci keberhasilan terapi bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan bahasa anak setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan bercerita. Pada saat *pre-test*, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) baik dalam aspek memahami bahasa (57,1%) maupun mengungkapkan bahasa (50%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami instruksi maupun mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa secara optimal. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita, terjadi perubahan yang cukup mencolok pada hasil *post-test*. Pada aspek memahami bahasa, mayoritas anak (64,3%) berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara pada aspek mengungkapkan bahasa, mayoritas anak (71,4%) juga berada pada kategori BSB. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode bercerita merupakan intervensi yang efektif, aplikatif, serta mampu menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*, terutama apabila dilaksanakan secara terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan.

SARAN

- a) Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan metode bercerita secara rutin di rumah sebagai bentuk stimulasi bahasa yang menyenangkan, dengan memperbanyak komunikasi dua arah serta membatasi penggunaan gawai pada anak.
- b) Bagi tenaga kesehatan atau terapis, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang mudah diaplikasikan dalam layanan terapi wicara untuk anak usia prasekolah dengan keterlambatan bicara.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan jumlah sampel lebih besar, rentang usia lebih luas, serta menambahkan variabel lain seperti aspek sosial-emosional anak, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Kuswandi, A., Dwi Puspita, R., & Ismail, A. M. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.28>
- Budiarti, E. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (*speech delay*) Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Bercerita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121.
- Budiarti, E., Farista, D., Palupi, D. I., Wonga, L., Rubiah, S. A., Harti, U., Panca, U., Bekasi, S., & Storytelling, K. (2022). Storytelling One Day One Book Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(12), 1091–1101.

- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. “ system Pendidikan Nasional”
- Harianja, N. (2008). *Hubungan Bahasa Dengan Otak*.
- Hurlock, E. B. (1978). *perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.
- Kementrian Kesehatan. (2024, Agustus 03). Strategi Komunikasi Efektif dan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Pada Pasien Dengan Gangguan Perilaku dan Speech Delay. <https://lms.kemkes.go.id/courses/e43dd296-8130-4962-a040-e1ea0009487f>
- Kristiana, H. (2024). *Speech delay pada anak usia dini: Faktor penyebab dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh jenis kelamin terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(1), 33–41.
- Paul, R., & Norbury, C. F. (2012). *Language disorders from infancy through adolescence: Listening, speaking, reading, writing, and communicating* (4th ed.). Elsevier.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Saputri, F. T., Amanda, D., Pajira, N., Naibaho, A. M., Meipia, A., & Putri, A. (2024). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita*. 2(7), 62–65.
- Ulya, F. H., Saidah, C., & Tengah, J. (2023). *Jur n al kebida n a n*. 13, 138–143.
- World Health Organization - Geneva: World Health Organization, 2020”, [Online]. Available: <https://www.who.int/>